

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius diseluruh dunia. Fenomena ini mencakup beragam perilaku yang merugikan, seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap yang lainnya. Perundungan dapat terjadi di berbagai tingkat, dari tindakan verbal yang merendahkan hingga tindakan fisik yang mengancam nyawa, dan dapat memengaruhi siswa dari berbagai latar belakang. Tidak hanya merugikan korban secara emosional dan fisik (Firmansyah, 2022).

Permasalahan perundungan di sekolah tidak terbatas pada satu wilayah atau negara tertentu. ini adalah masalah global yang memengaruhi sekolah di berbagai belahan dunia. Perhatian terhadap Perundungan semakin meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran akan ada dampak negatifnya terhadap kesejahteraan anak-anak dan remaja. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara dan lembaga pendidikan telah mengambil langkah-langkah serius untuk mengatasi masalah ini, termasuk mengembangkan kebijakan pencegahan perundungan, melibatkan komunitas dan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah. Masalah perundungan di sekolah adalah masalah yang jauh lebih kompleks dari pada sekadar tindakan negatif yang dialami oleh korban. Dampaknya merambah ke seluruh sekolah, menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Tidak hanya korban yang menderita secara emosional dan fisik, tetapi seluruh komunitas sekolah juga terpengaruh secara negatif (Erina, 2023).

Maraknya fenomena kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sering terjadi sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya perilaku perundungan sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Hana Wahyuningsih, 2023). Pada kenyataanya masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan isu-

isu tersebut antara lain kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut school perundungan dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat adanya praktik perundungan. Perundungan merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain (Yaremchuk, 2020).

Remaja adalah fase perkembangan dalam kehidupan manusia. Menurut WHO (World Health Organization), ini adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa usia remaja berlangsung sejak 12-18 tahun di mana mereka sedang menduduki bangku sekolah menengah, remaja di usia ini sering mengalami pergolakan emosi atau keadaan emosional yang tidak stabil. Masa remaja sering kali dianggap sebagai fase perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum memasuki tahap dewasa. Menurut psikolog G. Stanley Hall, masa remaja adalah periode yang diisi dengan “badai dan stres”. Hal ini mengindikasikan bahwasanya fase remaja dapat dianggap sebagai fase yang penuh dengan tekanan mental dan tantangan. Selama masa ini, perubahan fisik, kognitif, dan psikis yang terjadi pada individu dapat menyebabkan ketidakbahagiaan, keraguan, ketegangan internal, dan juga konflik dengan lingkungan sekitarnya, pada perubahan psikologis sering kali menyebabkan timbulnya berbagai masalah, salah satu masalah yang kerap kali dihadapi pada fase remaja yaitu penolakan dari kawan seusia yang berujung pada perilaku perundungan (Julaina, 2020).

Perundungan adalah contoh bentuk perilaku negatif yang terus meningkat di masa remaja. Perundungan merupakan tindakan intimidasi untuk menyakiti seseorang atau sekelompok secara fisik atau mental dengan tujuan membuat korban tertekan, trauma, dan tidak berdayaan (Pokhrel, 2024). Kasus perundungan semakin mengkhawatirkan karena sering kali terjadi di lingkungan pendidikan pada anak dan remaja usia sekolah. Perundungan yang

terjadi di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikologis. Perundungan di sekolah merupakan fenomena yang dapat mengancam kesehatan anak-anak dan remaja, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan di dunia maya. (Anshori, 2023)

Tindakan perundungan verbal merupakan contoh perbuatan buruk yang dengan sadar dan sengaja dijalankan supaya membuat pihak lain merasa tidak Senang. Tingginya perilaku perundungan verbal diakibatkan oleh karena kebanyakan remaja memersepsikan bahwa perundungan dengan kata-kata merupakan hal wajar bahkan tak mempunyai dampak yang fatal karena tidak meninggalkan bekas luka Fisik dan bisa dilakukan dengan bebas. Perundungan verbal adalah serangan verbal secara terang-terangan yang bersifat sangat pribadi, misalnya tindakan yang melibatkan godaan, ejekan, atau ancaman terkait tampilan, minat, keluarga, budaya, ras, atau agama korban. (Faaradila, 2023).

Perundungan secara fisik merupakan kategori perundungan yang termudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan tipe perundungan yang lain, akan tetapi insiden yang dilaporkan oleh siswa terhadap insiden perundungan fisik terdata hanya kurang dari satu pertiga kejadian. Contoh perundungan fisik antara lain yaitu ditendang, dipukul, ditinju, disikut, digigit, dicakar hingga diludahi, sehingga korban yang dibully sampai ke posisi yang menyakitkan. Selain itu pelaku juga dapat menghancurkan pakaian ataupun barang-barang milik korban (Nurdiansyah, 2020).

Menurut laporan dari organisasi pendidikan, ilmu engetahuan, dan kebudayaan PBB (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) pada 2019 meneliti angka kejadian global perundungan pada masa kanak-kanak dan remaja menggunakan data dari studi GSHS dan HBSC Serta data tambahan dari progress in Internasional Reading Literacy Study dan program penilaian siswa internasional mengemukakan bahwa hampir satu dari tiga (32%) anak-anak di berbagai belahan dunia telah mengalami penderitaan sebagai korban perundungan selama satu hari atau lebih dalam satu bulan

terakhir, dan 1 Dari 13 (7,3%) telah menjadi korban perundungan selama enam hari atau lebih dalam satu bulan terakhir (Soumokil, 2021). Sedangkan menurut data base for Youth Health (DYH) di china, di antara 8.203 siswa sekolah menengah, 11,59% (951) melaporkan bahwa mereka telah dirundung selama 12 bulan terakhir. Sebanyak 4,04% (331) siswa adalah korban perundungan di sekolah, 3,37% (277) adalah korban Cyber perundungan, dan 4,18% (343) adalah korban perundungan keduanya (Fish, 2020).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2018 menyatakan, dua pertiga remaja wanita dan lelaki berumur 13 hingga 17 tahun minimal sudah merasakan sejenis kekerasan sepanjang hidupnya, tiga perempat usia muda yang mengalami satu atau lebih jenis kekerasan mengatakan bahwa teman seusia melakukannya. Berdasarkan penilaian pelajar internasional tahun 2018, 41% pelajar di usia 15 tahun pernah merasakan perundungan minimal Beberapa kali dalam satu bulan, dengan jenis perundungan terbanyak yaitu murid lain mengambil atau menghancurkan barang atau mengejek korban (UNICEF 2020). Adapun fenomena perundungan berdasarkan pada data dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bogor, angka kasus kekerasan anak di Kabupaten Bogor tiga tahun terakhir terdapat 298 kasus (Rizky, 2021).

Dampak bagi korban yang mengalami perundungan, mereka mengalami penderitaan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka merasakan rasa sakit, rendahnya kepercayaan diri, rasa malu, trauma, ketidakmampuan untuk membalas, kesepian, kebingungan, dan ketakutan untuk sekolah. Mereka merasa bahwa tidak ada yang membantu mereka. Pada kondisi lebih lanjut anak korban perundungan akan mengasingkan diri dari sekolah, perilaku-perilaku yang timbul pada remaja tersebut akan mengakibatkan kesulitan membina hubungan sosial Menurut Olweus, korban perundungan biasanya cenderung berhati-hati, diam, Memiliki persepsi negatif terhadap dirinya dan situasi yang mereka hadapi, Memiliki perasaan tidak aman (Fahmawati, 2025).

Peran utama guru BK adalah mendidik, membimbing, dan memberikan wawasan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Guru memiliki banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bersama siswanya. sebab, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. karena dalam hal ini tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar dalam proses pembelajaran bersama siswa. dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dafit, 2021).

Permasalahan di SMP N 2 Adiwerna diketahui perilaku perundungan kerap kali terjadi hampir setiap bulan perilaku perundungan yang dilakukan secara fisik seperti menonjok, mendorong, menendang, Dan perilaku perundungan yang dilakukan secara verbal yang pada umunya menyerang dalam bentuk psikis (psikologis /mental) anak seperti menyoraki, mengolok-olok, menghina, dan mengucilkan. Hasil wawancara kepada guru BK tentang upaya dalam menangani kasus perundungan di SMP 2 Adiwerna yaitu guru BK mengatakan penanganan yang pertama, konfirmasi kasus yang diterima, hal ini bertujuan agar informasi yang diterima oleh guru memang valid dan tidak ada unsur kebohongan dari pihak pelaku atau pun korban, kemudian setelah dikonfirmasi kita menegur siswa tersebut penanganan yang saya lakukan kalau misal di kelas anak itu nakal, saya akan langsung menegurnya, sampai anak tersebut tidak mengulangi lagi, setelah itu saya menasehati siswa kalau ada yang melakukan perundungan, yang pertama dinasehatin dulu mbak, nanti kalau anaknya mengulangi, kita nasehatin lagi setelah itu kita konfirmasikan ke orang tua jika kasusnya berat yang korbanya itu mendapatkan luka fisik secara serius atau trauma, guru akan memanggil orang tua pelaku dan korban, untuk musyawarah bersama, dan yang terakhir kita mengayomi korban mbak dengan cara saya memberi perhatian lebih, saya beri semangat dan motivasi. Sesuai dengan pernyataan guru BK. tentang cara menangani kasus perundungan

di SMP N 2 Adiwerna. Dengan fenomena tersebut penulis tertarik dengan judul. Gambaran peran guru BK dalam mencegah dan menangani kasus perundungan pada remaja SMP N 2 Adiwerna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai masalah Gambaran Peran Guru BK Dalam Mencegah Dan Menangani Kasus Perundungan Pada Remaja SMP N 2 Adiwerna.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk Gambaran Peran Guru BK Dalam Mencegah Dan Menangani Kasus Perundungan Pada Remaja SMP N 2 Adiwerna.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui Karakteristik Responden.
- b. Mengetahui peran guru BK dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di SMP N 2 Adiwerna
- c. Mengetahui gambaran perundungan pada remaja di SMP N 2 Adiwerna

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

Diharapkan sebagai tambahan informasi dan kepustakaan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan perundungan pada remaja.

1.4.2 Bagi Sekolah

Diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih luas mengenai hubungan perundungan pada remaja bahwa Tindakan perundungan dapat mengakibatkan kecemasan bahkan dampak yang buruk lainnya pada korban yang dibully, sehingga diperlukan edukasi bagi remaja.